

**PENERAPAN MODEL *MORAL REASONING* UNTUK  
MENINGKATKAN KEBERANIAN MENGEMUKAKAN  
PENDAPAT DAN SIKAP TERHADAP KASUS HAM  
DI SMP NEGERI 2 BANJAR MARGO  
KABUPATEN TULANG BAWANG**

**(Jurnal)**

**Oleh  
HARIS TRI OKFIANTO  
1123031015**



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTERKEGURUAN IPS  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2013**

## ABSTRACT

### **THE APPLICATION OF MORAL MODEL REASONING TO INCREASE THE BRAVERY IN GIVING OPINIONS AND TAKE AN ACTION TOWARD HAM CASE AT SMP NEGERI 2 BANJAR MARGO REGENCY TULANG BAWANG<sup>1</sup>.**

By  
Haris Tri Okfianto<sup>2</sup>  
Adelina Hasyim<sup>3</sup>  
Pargito<sup>3</sup>

*The research purpose to forward any argument increase courage and attitude express towards human Rights in the Case of Citizenship Education Subject matter of human rights especially in the first semester of Grade 7 students at SMP Negeri 2 Banjar Margo Regency Tulang Bawang Academic Year 2011/2012 used the Model Moral Reasoning. This research Classroom Action Research carried out in 3 cycles of action. In this reseach, the data obtained are in the form of students 'learning and students' attitudes courage to express opinions. The instruments used are observation sheets and sheets of observations performance educator, attitude observation, field notes and documentation. The results showing that using Moral Reasoning Model to Increase Courage To put Opinions and Attitudes Toward Taking a human rights case. This indicated by the average percentage of the activity and courage to express opinions and cared students' rights cases in the cycle. The first cycle the percentage of student activity and percentage 55.18% 52.50% student achievement. In the second cycle the percentage of student activity increased to 64.51%. The third cycle, the percentage of student activity increased to 83.33%. Based on the discussion of the research that learning to model Moral Reasoning to improve Courage Opinions and Attitudes toward Taking Case subject Civic Education Human Rights on human rights in particular material on the seventh grade students in semester 1 SMP Negeri 2 Banjar Margo Regency Tulang Bawang Academic Year 2011/2012.*

**Keywords:** *Moral Reasoning, moral dilemmas, Courage, human rights cases*

---

<sup>1</sup> Tesis Pascasarjana Program Guruan IPS Fakultas Keguruan Ilmu Guruan Universitas Lampung.

<sup>2</sup> Guru Tri Okfianto; Mahasiswa Pascasarjana Program Guruan IPS FKIP Universitas Lampung, Jl. Sumantri Brojonegoro No. 1, Gedongmeneng, Bandar Lampung.  
(E-Mail; guru\_tri\_okfianto@yahoo.co.id HP: 08197921780/081379882044)

<sup>3</sup> Dosen Pascasarjana Program Guruan IPS FKIP Universitas Lampung, Jl. Sumantri Brojonegoro No. 1, Gedongmeneng, Bandar Lampung 35145, Telp. (0721) 704624, Faks. (0721) 704624.

## PENDAHULUAN

Menurunnya sikap mental dan moral para siswa belakangan ini membuat Guru memiliki peranan sangat strategis dalam proses pembelajaran agar meningkatkan kembali sikap mental dan moral siswa. Peran strategis Guru dalam proses pembelajaran ini memiliki dampak pada kompetensi yang dicapai siswa (pengetahuan, sikap, keterampilan). Kompetensi siswa akan berkembang secara optimal tergantung bagaimana Guru memposisikan diri dan menempatkan posisi siswa dalam pembelajaran. Selama ini dalam pembelajaran, siswa diposisikan sebagai objek, sedangkan Guru memposisikan diri sebagai subjek pembelajaran. Akibatnya Guru lebih aktif dan dominan dalam proses pembelajaran. Seharusnya, Guru dalam pembelajaran lebih memposisikan diri sebagai fasilitator, motivator, dan mediator sehingga siswa dapat mengembangkan kompetensinya.

Guru dalam proses pembelajaran belum memberikan kesempatan siswa atau Siswa berbicara secara personal sehingga mengakibatkan situasi dan kondisi yang kurang mendukung untuk pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, dalam pembelajaran dengan cepat merubah strategi dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa. Maksudnya adalah agar siswa lebih perhatian terhadap materi yang dijelaskan. Namun demikian, pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan materi pembelajaran yang ditanyakan kepada siswa kurang direspon siswa dan hasilnya tidak seperti yang diharapkan, hanya sebagian kecil siswa yang menjawab, sedangkan siswa yang lain lebih banyak berdiam diri.

Pembelajaran satu arah dengan metode ceramah yang dikembangkan Guru selain membosankan juga kurang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran juga berakibat pada aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran. Akibat dari penerapan metode ceramah yang diselingi tanya jawab, pemberian tugas antara lain siswa memiliki sikap negatif terhadap pembelajaran, kurang berani mengemukakan pendapat dan mengambil sikap terhadap kasus HAM, malas bertanya dan menjawab pertanyaan, kurang serius dalam mengikuti pelajaran, kurang berminat dan termotivasi dalam belajar, serta kurang menghargai dan bekerjasama sesama siswa. Berdasarkan pengalaman dan pengamatan di kelas bahwa penggunaan metode pembelajaran satu arah mengakibatkan siswa yang berani mengemukakan pendapat minim hanya 15 % .

Berkaitan dengan hal tersebut di atas peneliti ingin meneliti melalui penelitian tindakan kelas tentang penerapan model *Moral Reasoning* untuk meningkatkan keberanian siswa mengemukakan pendapat dan mengambil sikap terhadap kasus HAM dengan alasan serta menggunakan pertimbangan moral. Diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran Guruan Kewarganegaraan sehingga kompetensi dan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.

Keberanian mengemukakan pendapat dengan menggunakan model *Moral Reasoning* merupakan model yang memberikan pengaruh yang tidak sedikit pada keberhasilan belajar mengajar, terutama pada pembelajaran Guruan Kewarganegaraan. Namun, selama ini atau sebelumnya metode yang digunakan Guru cenderung tidak menyenangkan. Salah satu langkah yang dapat dilakukan oleh seorang Guru untuk menghadirkan iklim belajar yang gembira dan menyenangkan ke dalam kelas dengan melakukan menceritakan sebuah “dilema moral”. Keberanian mengemukakan pendapat adalah Dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, setiap warga negara

memiliki hak dan kewajiban, salah satu hak warga negara adalah mengeluarkan pendapat.

Dengan demikian, pengertian kemerdekaan menyampaikan pendapat adalah hak setiap warga negara untuk menyampaikan pikiran dengan lisan, tulisan dan sebagainya secara bebas dan bertanggung jawab sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Sedangkan indikator dalam keberanian mengemukakan pendapat adalah:

1. Sikap terhadap belajar,
2. Kegigihan dalam belajar,
3. Rasa ingin tahu,
4. Berpendapat dalam berkelompok,
5. Sikap mandiri dalam belajar, dan
6. Konsistensi dalam belajar.

Setelah mengetahui indikator yang ada, proses selanjutnya adalah mengukur dari indikator tersebut. Proses pengukuran menggunakan kategori tinggi, sedang dan rendah. Hal ini bertujuan untuk mengetahui dampak penggunaan model *Moral Reasoning* terhadap keaktifan siswa, keberanian dalam mengemukakan pendapat, kemandirian belajar, dan peningkatan dalam mengerjakan tugas. Hasil analisis data menunjukkan bahwa rata-rata hasil pretes yang diperoleh kedua kelas menunjukkan bahwa (1) sebelum menggunakan model *Moral Reasoning* keaktifan, keberanian mengemukakan pendapat, kemandirian siswa, dan peningkatan dalam mengerjakan tugas.

Sedangkan Pengambilan keputusan dapat dianggap sebagai suatu hasil atau keluaran dari proses mental atau kognitif yang membawa pada pemilihan suatu jalur tindakan di antara beberapa alternatif yang tersedia. Setiap proses pengambilan keputusan selalu menghasilkan satu pilihan final. Keluarannya bisa berupa suatu tindakan (aksi) atau suatu opini terhadap pilihan.

Pendidikan nilai Kembali kepada masalah pendekatan dalam guru nilai, Peter Martolla (1976) mengemukakan delapan pendekatan yang diutarakan oleh Douglas Superka; yakni pendekatan:

1. **Vocation**, dimana siswa diberi kesempatan dan keleluasaan untuk secara bebas mengekspresikan respon afektualnya terhadap stimulus yang diterimanya.
2. **Inculcation**, siswa oleh stimulus terarah (*condition needsstimulus*) “dingin” atau secara sugestif diarahkan menuju *conditioned respond*
3. **Moral Reasoning** , sebagaimana dianut oleh L. Kohlberg, dimana terjadi transaksi intelektual taksonomik tinggi (*reasoning*) dalam mencari pemecahan suatu masalah yang termuat dalam stimulus pengajaran. Kadar dilema dalam stimulus menentukan peringkat transaksi intelektual ini.
4. **Value Clarification** (klarifikasi nilai) dimana melalui stimulus terarah dan pola pengajaran terarah dan pola pengajaran khusus para siswa diajak mencari kejelasan makna dan isi pesan serat keharusan nilai moral; yang tersirat baik secara objektif maupun secara subjektif.
5. **Value Analysis**, pendekatan dimana siswa dirangsang untuk melakukan analisis nilai moral. Analisis mana bertahap mulai dari yang termuda sampai yang taksonomik kadar tinggi.
6. **Moral Awareness**, dimana siswa oleh stimulus dibangkitkan kesadarannya akan nilai moral tertentu melalui stimulus dan pola interaksi tertentu dunia afektif siswa (sistem nilai dan keyakinannya) digetarkan atau diguncang.
7. **Commitment Approach**, dalam pendekatan ini sejak awal dan diberitahukan kepada siswa, mereka diajak menyamakan adanya suatu pola pikir dan penilaian selama

proses guruan nilai berlangsung. Sehingga pola pikir dan penilaian lain tidak digunakan.

8. **Union Approach**, dalam pendekatan ini siswa dibawa melakoni secara riil atau mental round trip dalam suatu kehidupan. Guru merancang sedini mungkin bila mereka akan menggunakan pola partisipatorik, atau membuat stimulus terarah yang kuat agar saat KBM siswa melakukan tamasya mental. (Hamid Darmadi: 2009:43)

Berdasarkan pendekatan *Moral Reasoning* Trianto (2011:56) menjelaskan Sintaks Model *Moral Reasoning* sebagai berikut:

**Tabel 1 Sintaks Model Moral Reasoning**

<b>Tahap</b>	<b>Tingkah Laku Guru</b>
Fase-1 Pendahuluan	Mengaitkan pelajaran sekarang dengan pelajaran sebelumnya Memotivasi siswa Memberikan pertanyaan kepada siswa yang mengetahui konsep-konsep prasyarat yang harus dikuasai oleh siswa Menjelaskan tujuan pembelajaran (Kompetensi dan Indikator)
Fase-2 Persentasi Materi	Pesentasi konsep-konsep yang harus dikuasai siswa melalui demonstrasi dan bahan bacaan Persentasi keterampilan proses yang dikembangkan Persentasi Model dan cara pembelajaran yang disesuaikan dengan SK dan KD materi Pkn Mengarahkan siswa melalui model pembelajaran <i>Moral Reasoning</i> yang diinginkan Guru
Fase-3 Membimbing	Menempatkan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar Meningatkan cara siswa bekerja dan belajar secara kelompok sesuai dengan komposisi kelompok Membagi buku, LKS atau sumber belajar Meningatkan cara menyusun laporan hasil kerja Memberikan bimbingan seperlunya Mengumpulkan hasil kerja kelompok setelah waktu yang ditentukan
Fase-4 Mengembangkan dengan memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan	Mengecek dan memberikan umpan balik terhadap pertanyaan dari siswa Memberikan cerita tentang “Dilema Moral” sehingga siswa dapat menarik kesimpulan dari cerita yang diceritakan Membimbing siswa yang bertanya dan menyimpulkan seluruh proses pembelajaran yang baru saja disampaikan dan dipelajari Memberikan tugas rumah
Fase-5 Menganalisis dan mengevaluasi	Guru membantu siswa untuk melakukan proses evaluasi terhadap kinerja mereka

#### Tanggung Jawab Moral

1. Tanggung jawab moral dapat dipelajari
2. Latihan bertanggungjawab dapat dimulai dari sendiri dengan cara menghargai kehormatan diri, menjaga nama baik dan sebagainya.
3. Tanggung jawab menuntut seseorang melaksanakan tugas dan kewajibannya, ada keberanian dan keikhlasan
4. Tanggung jawab memfungsionalkan sifat-sifat manusiawi untuk mempertahankan nilai-nilai pribadi yang luhur
5. Tanggung jawab mencerminkan kesediaan menanggung semua resiko perbuatan. (Budi Susilo Soepandji:2012)

Dilema Moral merupakan bagian dari Moral penalaran atau *Moral Reasoning* sehingga dalam Proses pembelajaran dengan cara memberikan cerita atau contoh dari peristiwa-pristiwa moral akan membuat siswa lebih memahami proses pembelajaran guru kewarganegaraan "dilema moral" berikut ini penjelasannya. Agar lebih memahami pengertian "dilema moral" dan contoh dari Dilema moral adalah suatu keadaan dimana seorang individu atau sekumpulan masyarakat dihadapkan oleh suatu konflik, yang memberikan pilihan dalam membuat keputusan moral. Biasanya, satu dilema moral mengandung satu isu, dan beberapa watak tertentu dimana seseorang terpaksa membuat sesuatu keputusan. Dilema moral terbagi dalam dua hal yang utama yaitu dilema jenis hipotetikal (yaitu situasi berkonflik yang dicipta atau direka) dan dilema jenis *real-life* (situasi moral yang benar-benar berlaku dalam kehidupan seseorang individu).

contoh yang tepat dalam dilema moral yaitu apabila seseorang ingin mencukupi kebutuhan sehari-harinya, tetapi ia tidak mempunyai *skill* yang cukup. Maka, orang tersebut tidak mendapatkan pekerjaan. Akhirnya seseorang memilih jalan pintas yaitu mencuri barang orang lain. Hal ini menjadi dilema moral bagi dirinya, karena ia hanya ingin mencukupi kebutuhan hidupnya.

Pendekatan perkembangan kognitif (*Moral Reasoning*) mudah digunakan dalam proses guru di sekolah, karena pendekatan ini memberikan penekanan pada aspek perkembangan kemampuan berpikir. Oleh karena, pendekatan ini memberikan perhatian sepenuhnya kepada isu moral dan penyelesaian masalah yang berhubungan dengan pertentangan nilai tertentu dalam masyarakat, penggunaan pendekatan ini menjadi menarik. Penggunaannya dapat menghidupkan suasana kelas. Teori Kohlberg dinilai paling konsisten dengan teori ilmiah, peka untuk membedakan kemampuan dalam membuat pertimbangan moral, mendukung perkembangan moral, dan melebihi berbagai teori lain yang berdasarkan kepada hasil penelitian empiris.

Proses pengajaran nilai menurut Model *Moral Reasoning* didasarkan pada delima moral, dengan menggunakan metode diskusi kelompok. Diskusi itu dilaksanakan dengan memberi perhatian kepada tiga kondisi penting. Pertama, mendorong siswa menuju tingkat pertimbangan moral yang lebih tinggi. Kedua, adanya dilemma, baik dilema *hipotetikal* maupun dilemma faktual berhubungan dengan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, suasana yang dapat mendukung bagi berlangsungnya diskusi dengan baik (Superka, et. al. 1976; Banks, 1985). Menurut Reimer (1979: 84) terdapat 10 isu *moral universal*

1. *Laws and rules,*
2. *Conscience,*
3. *Personal roles of affection,*
4. *Authority,*
5. *Civil rights,*
6. *Contract, trust, and justice in exchange*
7. *Punishmen,*
8. *The Value of life ,*
9. *Property rights and values,*
10. *Truth*

Peran Guru dalam model *Moral Reasoning* sangat strategis terutama dalam memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Peran Guru dalam fase diskusi dengan menggunakan model *Moral Reasoning* adalah: 1) memastikan anak didik memahami dilemma yang disodorkan 2). Membantu anak didik menghadapi komponen-

komponen moral yang terdapat dalam permasalahan 3). Mendorong dasar pemikiran anak didik bagi keputusan yang akan diambil dan 4). Mendorong anak didik untuk saling berinteraksi. ( Hersh, 1982 ; Fraenkel, 1977; Nasution, 1989 ). Sedangkan, langkah-langkah diskusi moral dalam penalaran moral menurut Fraenkel ( 1977) adalah sebagai berikut:

1. Menunjukkan isu moral. Anak didik mengidentifikasi situasi dalam dilema moral yang membutuhkan resolusi dengan pertanyaan : “seharusnya, semestinya”, baik ceritera dilema moral yang diberikan oleh Guru, maupun bahan informasi yang digali sendiri oleh anak didik melalui membaca di media massa untuk dibahas dan dilaporkan.
2. Mengajukan pertanyaan : “ mengapa” dan jawaban :” alasan moral saya “
3. Memperumit situasi, dengan menambah masalah untuk meningkatkan kompleksitas konflik.

Dengan demikian, menurut peneliti hal yang harus dilakukan Guru dalam proses diskusi adalah meenyajikan cerita yang mengandung dilema. Dalam diskusi siswa didorong untuk menentukan posisi apa yang sepatutnya dilakukan serta mengajukan alasan-alasannya. Kemudian meminta siswa mendiskusikan tentang alasan-alasan itu dengan teman-temannya. Sedangkan, yang harus dilakukan oleh siswa dalam model dilema moral adalah memperhatikan atau mencermati cerita dilematis dari kejadian masyarakat atau yang dibuat oleh Guru, mengidentifasi permasalahan dalam dilema moral, aktif dalam mendiskusikan cerita delimatis, mengambil sikap terhadap kasus HAM atau sikap terhadap cerita delimatis, mengemukakan pendapat berkaitan delima yang disertai alasan dengan pertimbangan moral, mendengar tanggapan reaksi atau tanggapan kelompok lainnya terhadap pendapat yang baru dikemukakan, mendengarkan dengan teliti dan mencoba memahami pendapat yang dikemukakan oleh siswa atau kelompok lain, menghormati pendapat teman-teman atau kelompok lainnya walau berbeda pendapat.

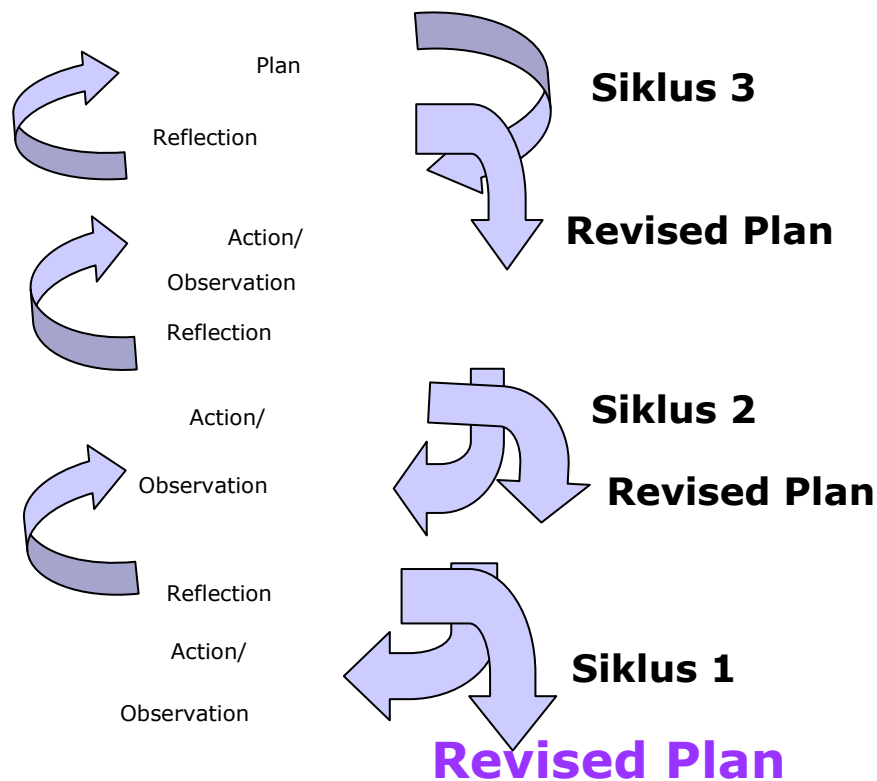
Aplikasi dalam pembelajaran , instrumen untuk menilai peningkatan dan perkembangan moral Kohlberg terdiri atas situasi, di mana siswa diberi skor menurut aspek mana yang dominan dalam tahapan perkembangan moral ketika memberikan jawaban atas pertanyaan yang ada pada setiap ceritera dilema moral dengan menggunakan metode *Global Scoring Method* ( GSM ) yang bertumpu pada skor final untuk setiap ceritera dilema ( Porter, 1972 ; Cohen, 1978 ).

## METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas (PTK) atau yang lebih dikenal dengan *classroom action research* merupakan kajian sistematis tentang upaya meningkatkan mutu praktik guru oleh sekelompok masyarakat melalui tindakan praktis yang mereka lakukan dan merefleksi hasil tindakannya (Hopkins, 1993). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional. Berbagai manfaat PTK secara teoritis yaitu, PTK dapat membantu Guru mengembangkan ilmu pengetahuan, dan menerapkan teori-teori pembelajaran bermakna. Sedangkan secara praktis PTK bermanfaat bagi Guru untuk dapat melakukan inovasi pembelajaran, Guru dapat meningkatkan kemampuan reflektifnya dan mampu memecahkan permasalahan pembelajaran, Guru terlatih mengembangkan kurikulum, hingga tercapai peningkatan profesionalisme Guru. Sehingga dari berbagai manfaat PTK baik secara teoritis maupun praktis, maka pendekatan PTK dapat digunakan dalam penelitian ini. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bercirikan perbaikan terus menerus berdasarkan atas kepuasan peneliti dan tingkat kejenuhan, sehingga tidak terjadi penelitian lagi dan menjadi tolak ukur berhasilnya atau berhentinya siklus-siklus tersebut. Penelitian dimulai dengan mengamati serta melakukan identifikasi masalah awal terhadap meningkatkan keberanian mengemukakan pendapat dan mengambil sikap terhadap kasus HAM dengan model *Moral Reasoning* di SMP Negeri 2 Banjar Margo Tulang Bawang. Identifikasi awal disebabkan karena proses pembelajaran mata pelajaran PKn yang masih belum sesuai dengan proses pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman guna meningkatkan keberanian mengemukakan pendapat dan mengambil sikap terhadap kasus HAM dengan model *Moral Reasoning* di SMP Negeri 2 Banjar Margo Tulang Bawang. Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi diperlukan suatu metode pembelajaran yang baru untuk mata pelajaran PKn guna meningkatkan keberanian mengemukakan pendapat dan mengambil sikap terhadap kasus HAM dengan model *Moral Reasoning* di SMP Negeri 2 Banjar Margo Tulang Bawang. Untuk mencerminkan efek ini sebagai dasar untuk perencanaan lebih lanjut, aksi kritis informasi selanjutnya dan seterusnya, melalui urutan siklus.



Bagan Kurt Lewins  
Prosedur Siklus Penelitian Tindakan



Gambar: 3.1 Spiral Penelitian Tindakan Kelas Kurt Lewins  
Dikutip dari : Pargito. *Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru dan Dosen*: 2011.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pelaksanaan penelitian tindakan kelas di SMP Negeri 2 Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang, peneliti dibantu oleh satu orang mitra guru. Mitra tersebut membantu peneliti memberikan masukan dalam rangka pengumpulan data selama proses pembelajaran berlangsung, baik dari segi kemajuan maupun kekurangan yang terjadi dalam proses pembelajaran dengan menggunakan Model *Moral Reasoning*, serta tanggapan siswa tentang pembelajaran PKn. Hasil penelitian tindakan kelas ini diperoleh dari hasil tes dan nontes, yang terdiri dari tiga siklus yaitu siklus I, siklus II dan siklus III. Setiap siklus dalam penelitian ini dilaksanakan dalam satu kali tatap muka, pada akhir proses pembelajaran dilakukan pengamatan perubahan sikap dan proses pembelajaran. Setiap siklus merupakan tahapan yang berkesinambungan. Setiap siklus dalam penelitian ini terdiri dari; perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, refleksi atau rekomendasi. Refleksi dilakukan untuk memperbaiki pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya. Aktivitas siswa di dalam penelitian ini meliputi keaktifan siswa dalam mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, menulis dan mencatat, keaktifan dalam berdiskusi dan lain-lain sebagaimana tercantum dalam lembar observasi aktivitas siswa. Aspek yang dinilai dalam perubahan sikap, yaitu peningkatan keberanian siswa dan kepedulian sikap siswa terhadap beberapa

contoh kasus HAM dan dilema moral yang terjadi.

Perbaikan pada siklus II adalah pemberian masukan dan penjelasan secara garis besar hal-hal apa saja yang harus dicatat dan hal penting apa saja yang harus dicatat dalam buku catatan siswa dalam semua proses diskusi.

Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran pada siklus 1 dengan *Model Moral Reasonig* belum menunjukkan hasil yang baik. Pada siklus ini terdapat beberapa catatan sebagai berikut:

1. Penggunaan *Model Moral Reasonig* dalam Pembelajaran belum memenuhi kondisi yang diharapkan.
2. Pada proses pembelajaran masih terdapat kekurangan yaitu guru belum dapat menguasai kelas sehingga para siswa ribut bahkan ada yang mengantuk.
3. Aktivitas guru terlihat masih kurang baik dalam mengelola waktu, guru kurang dalam memotivasi dan mengarahkan siswa belajar dalam kelompok dan guru masih kurang tegas.
4. Siswa yang aktif sebanyak 32 siswa (55,18%) dari 63 siswa yang hadir dari 2 kelas yang diteliti.

Perbaikan pada siklus III yakni mengoreksi semua buku catatan yang dimiliki siswa dan memberikan nilai, serta memberikan tugas tambahan pada siklus berikutnya untuk mencatat hal yang sesuai dengan tema yang diharapkan oleh guru.

Secara keseluruhan kekurangan pada siklus II dan Rekomendasi pada siklus III adalah sebagai berikut:

- a. Pada proses pembelajaran masih terdapat kekurangan yaitu guru belum dapat menguasai kelas sehingga para siswa ribut atau tidak konsentrasi karena suara-suara luar yang ramai dan bising serta guru masih belum bisa mengarahkan siswa agar mengemukakan pertanyaan yang sifatnya substantif dan mengarah pada pertanyaan kasustis.
- b. Diskusi dalam kelompok belajar masih kurang. Siswa kurang bekerja sama dengan kelompoknya dalam berdiskusi memecahkan masalah, hanya beberapa siswa yang aktif berdiskusi tentang topik yang telah diberikan menyebabkan kerja kelompok kurang efektif.
- c. Dalam menjelaskan materi yang telah diberikan masih kurang jelas.
- d. Baik guru maupun siswa belum bisa mengelola waktu dengan baik.
- e. Perlakuan guru ke siswa dalam memotivasi, membimbing dan mengarahkan agar pembelajaran berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang optimal masih kurang tegas.
- f. Penghargaan individu atau kelompok belum diberikan pada siklus ini, sehingga siswa kurang termotivasi untuk aktif dalam pembelajaran.
- g. Metode penyajian yang kurang cocok (metode ceramah, diskusi, tanya jawab), hal ini terlihat dari aktivitas belajar siswa masih rendah.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian tentang Penerapan Model *Moral Reasoning* Untuk Meningkatkan Keberanian Mengemukakan Pendapat dan Mengambil Sikap Terhadap Kasus HAM di SMP Negeri 2 Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang Tahun Pelajaran 2011/2012, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan Model *Moral Reasoning* dengan “dilema Moral”, dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, dan meningkatkan keberanian mengemukakan pendapat dan mengambil sikap terhadap kasus HAM ditunjukkan dengan meningkatnya rata-rata persentase keaktifan siswa pada siklusnya yaitu siklus I sebesar 55,18% atau hanya 19 orang yang tidak aktif dalam berbagai aspek pengamatan dari 63 jumlah responden, siklus II sebesar 64,51% atau hanya 12 orang yang tidak aktif dalam berbagai aspek pengamatan dari 63 jumlah reponden serta siklus III sebesar 83,33% atau 3 orang yang tidak aktif dalam berbagai aspek pengamatan dari 63 responden. Dari hasil diatas maka dapat disimpulkan bahwa setiap siklus pengamatan yang dilakukan terdapat peningkatan aktifitas keberanian dan kepekaan terhadap kasus HAM.
  - a. Peningkatan aktivitas ini terjadi disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, Guru selalu melakukan perbaikan kinerja pada akhir siklus, pembelajaran dengan Model *Moarl Reasoning* telah optimal dilaksanakan sehingga memudahkan siswa dalam mempelajari dan memahami materi pembelajaran,
  - b. Dominasi guru dalam proses pembelajaran berkurang, pola interaksi yang terjadi tidak lagi bersifat *teachered centred* (berpusat pada guru) malainkan berubah menjadi *student centered* (berpusat pada siswa).
2. Meningkatnya Keberanian Mengemukakan Pendapat dan Mengambil Sikap Terhadap Kasus HAM dengan mengguakan Model *Moral Reasoning*. Hal ini ditunjukkan dengan terus meningkatnya jumlah siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan pada indikator pencapaian dalam lembar observasi pada tiap siklus. Rata-rata persentase ketuntasan pada siklus I siswa yang memenuhi nilai ketuntasan sebanyak 38 siswa (52,50%), dengan nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendah adalah 25. Pada siklus II siswa mencapai ketuntasan sebanyak 42 siswa (65,79%), dengan nilai tertinggi adalah 90 dan nilai terendah adalah 40, Dan pada siklus III terdapat siswa aktif sebesar 83,33% dan siswa yang tidak aktif sebesar 16,67 % sehingga terdapat peningkatan siswa aktif sebesar 18,82%, dari siklus II dan persentase siswa yang mencapai ketuntasan meningkat menjadi 52 siswa (77,5%), dengan nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendah 45.

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan disarankan sebagai berikut:

1. Kepada guru, siswa dan sekolah dapat menggunakan pembelajaran yang bervariasi, salah satunya adalah penggunaan Model *Moral Reasoning* sebagai alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar PKn siswa khususnya pada materi HAM. Pembelajaran dengan Model *Moral Reasoning* terbukti dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa.
2. Kepada siswa agar lebih peka terhadap kejadian-kejadian dilema moral dilingkungan sekitar, sehingga kesenjangan moral dan dilema moral tidak terjadi, diharapkan dengan penerapan Model *Moral Reasoning* orang tua dapat mengingatkan anaknya untuk tidak melakukan perbuatan yang bertentangan dengan moral yang baik, seperti merokok, berlaku kasar terhadap teman dan hal-hal lain yang buruk.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. Suhardjono dan Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Penerbit PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Banks, J.A. 1985. *Teaching strategies for the social studies*. New York: Longman Burns. New York.
- Budi Susilo Soepandji. 2012. *Revitalisasi nilai luhur pancasila dalam kehidupan nasional*. (online). <http://budisusilosoepandji.wordpress.com> / diakses: 16-10-2012.
- Hamid Darmadi. 2007. *Dasar Konsep Guruan Moral*. Alfabetha Bandung.
- Hersh. 1982. 1989. Nasution. *What is history trareyanmiresyti*. Amerika
- Hopkins. 1993. A teacher's guide to *Clasroom actions reaseaht*. Philadelphia.
- Kamal Abdul Hakam, Endang Sumantri. 2007. *Bunga Rampai Guruan Nilai*. Universitas Guruan Indonesia.
- Kohlberg, L 1977. (dalam Rogrs, D. Issues Lungdren, L. 1994. *Cooperative Learning in The Science Classroom*). *The cognitive-developmental approach to moral education*. New York: McGraw Hill Companies.
- Kohlberg, L. 1971. ( dalam Lee C. Deighton : *The Encyclopedia of Education, Vol 6* ). *Moral Education of Psychological View*. The Macmillan Company.
- Kurt Lewins. 1948. *Spiral Penelitian Tindakan Kelas*. Dikutip dari : Pargito. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru dan Dosen*. AURA. Lampung
- Prabowo dalam Trianto. 2000. *Model Pembelajaran Terpadu*. PT.Bumi Aksara. Bandung.
- Reimer, J. et al. 1979. *Promoting moral growth from piaget to kohlberg*. New york & London: Longman Inc.
- Superka , Ahrens, C., Hedstrom, J.E., Ford, L.J. & Johnson, P.L. 1976. Values education sourcebook.Colorado: *Social Science Education Consortium*, Inc.
- Superka, D.P. 1973. *A typology of valuing theories and values education approaches*. *Doctor of Education Dissertation*. University of California, Berkeley.
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu: Dalam Teori dan Praktek*. Prestasi Pustaka Publisher. Jakarta.
- Trianto. 2011. *Model Pembelajaran Terpadu*. PT.Bumi Aksara. Bandung.

Universitas Lampung. 2009. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Penerbit Universitas Lampung. Bandar Lampung.

Universitas Lampung. 2011. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Universitas Lampung.

Wikipedia. Kohlberg. 2012. *Tahap\_perkembangan moral Kohlberg*: (online) wikipedia.